



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 6 Issue 1 2025, Pages 266-273
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



I'jaz Al-Qur'an : Memahami Aspek dan Kebenaran Al-Qur'an

Asriadi Syam¹, Andi Miswar², Sohrah³

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence;

asriadisyam269@gmail.com

andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

sohrah.uinalauddin@gmail.com

Abstract

Important ideas in Islam that support the veracity and divinity of Islamic teachings include Ijaz Al-Qur'an and Its Aspects. Ijaz Al-Qur'an alludes to the Qur'an's miraculous qualities, which demonstrate that Allah SWT revealed the sacred book of Islam rather than it being a human invention. The Qur'anic language's beauty and distinctiveness, its content's coherence and harmony despite being revealed over a 23-year period, and the historical and scientific facts that have been validated by contemporary scientific findings are the primary features of Ijaz. Even those who question the authenticity of the Qur'an are challenged by it to create a single surah that is comparable to it; this challenge has not yet been fulfilled.

Keywords: *I'jaz, Miracle, Aspects, Al-Qur'an.*

Abstrak

Ijaz Al-Qur'an dan Aspeknya adalah konsep penting dalam Islam yang menegaskan keaslian dan keilahian ajaran agama Islam. Ijaz mencakup kemukjizatan Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa kitab suci umat Islam bukanlah ciptaan manusia, melainkan wahyu dari Allah SWT. Aspek utama ijaz termasuk bahasa yang indah dan unik, kekonsistenan dan keselarasan isi meskipun diturunkan selama tiga puluh tiga tahun, dan bukti sejarah dan informasi ilmiah. Al-Qur'an bahkan menantang siapa saja yang mempertanyakan keasliannya untuk membuat surah yang mirip. Tantangan ini masih belum terselesaikan hingga saat ini.

Kata Kunci: I'jaz, Mukjizat, Aspek, Al-Quran

Pendahuluan

Hukum alam yang diberikan Tuhan kepada para nabi sebagai bukti kenabiannya dan bukti kebenaran ajaran yang mereka ajarkan dikenal dalam agama Islam sebagai mukjizat. Kemampuan Nabi Isa untuk menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati dengan izin Tuhan serta tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular adalah dua contoh mukjizat yang terkenal. Nabi Muhammad dianggap sebagai bukti kuat bahwa dia adalah utusan Tuhan. Abdal-Wahab Khalaf menggambarkan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Ruh al-Amin (Jibril) dalam bahasa Arab. Al-Qur'an dijamin benar dan berfungsi sebagai bukti kenabian Nabi Muhammad, hukum bagi semua orang, dan petunjuk dalam ibadah. Membaca Al-Qur'an, yang terdiri dari mushaf yang dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah al-Nas, yang diriwayatkan kepada kita melalui jalur mutawatir, juga dianggap sebagai ibadah.

Salah satu aspek utama yang membuat Al-Quran unik adalah keajaibannya, juga dikenal sebagai *I'jaz al-Quran*. Dalam ensiklopedia besar bahasa Indonesia, "istilah mukjizat" didefinisikan sebagai peristiwa luar biasa yang sulit dijangkau pemahaman manusia. Definisi ini memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan konsep *i`jaz* dalam sudut pandang Islam. Al-Quran dianggap sebagai mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW karena unggul dalam banyak hal, termasuk ilmu pengetahuan, kedalaman makna, keindahan bahasa, dan konsistensi. Sebagaimana ditunjukkan oleh *I'jaz al-Quran*, tidak ada satu pun yang berhasil meniru atau menciptakan versi yang mirip dengan Al-Quran, baik dari segi bahasa maupun isi. Keunikan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Tuhan yang tidak dapat dibuat oleh manusia atau makhluk lain, menunjukkan kebenaran Islam, dan menjadi pedoman bagi semua orang. Oleh karena itu, Allah menjamin bahwa Al-Quran benar. Jaminan ini didasarkan pada kekuatan, kemahatahuan, dan upaya Tuhan untuk ciptaan-Nya, terutama manusia. Didasarkan pada keyakinan ayat, semua umat Islam setuju bahwa apa yang mereka baca dan dengar sebagai Al-Qur'an sama dengan apa yang dibaca dan didengar oleh Rasulullah SAW; Al-Qur'an itu sendiri, dan para sahabatnya. Para pakar dalam bidang Al-Qur'an menyatakan bahwa pergantian bahasa, atau iltifat, berlangsung melalui enam cara: variasi dalam bentuk kata; perubahan jumlah kata; penggunaan kata ganti; variasi kosakata; alat; serta metode transformasi kata kerja menjadi kata benda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tinjauan pustaka untuk mempelajari literatur Ulumul Al-Quran, buku, jurnal, makalah akademis, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan tentang mukjizat dan *I'jaz Al-Quran*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh topik ini. Aspek-aspek penting dari mukjizat Al-Qur'an akan menjadi fokus analisisnya. Ini termasuk keistimewaan bahasa dan sastra, petunjuk keilmuan, elemen kenabian dan supranatural, dan unsur-unsur lainnya yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an berasal dari sumber ketuhanan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman kita tentang mukjizat Al-Qur'an dan keagungannya sebagai Firman Tuhan yang abadi. Selain itu, dengan mempelajari aspek-aspek keajaiban Al-Qur'an, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat iman dan apresiasi umat Islam terhadap kitab suci dan memungkinkan terjadinya dialog yang lebih signifikan antara Islam dan peradaban manusia secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh dengan mengumpulkan referensi atau buku yang tepat, akurat, dan relevan, lalu membaca, mempelajari, dan menganalisisnya untuk mendapatkan informasi dan kesimpulan yang tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan informasi dari

literatur dan dokumentasi yang tersedia di internet. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

A. I'jaz dan Aspek Al-Qur'an

Istilah i'jaz (إعجاز) secara linguistik berarti "melemahkan" atau "melumpuhkan". Berasal dari kata dasar a' jaza, yang berarti kelemahan, dan kata dasar qadara, yang berarti kekuatan atau kemampuan. I'jaz pasti memiliki hubungan bahasa dengan "kebodohan" atau sesuatu yang di luar kemampuan manusia. Temuan etimologis menarik dari kata i'jaz, yang berarti "tidak mampu" atau "tidak berdaya". Sebagai mukjizat, Al-Qur'an menunjukkan kemampuan untuk membatasi kemampuan manusia untuk membuat karya serupa. Akibatnya, kata tersebut berkembang menjadi kata kerja aktif a'jaza, yang artinya melemah dengan perubahan wazan af'ala. Ketidakberdayaan (i'jaz) ini hanya muncul setelah keajaiban. Oleh karena itu, konsep kemampuan, juga dikenal sebagai mu'jiz, menekankan bahwa Ijaz Al-Qur'an meneguhkan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah dengan menekankan kelemahan manusia dalam meneladani mukjizat Al-Qur'an. Mukjizat para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW terbatas pada waktu, tempat, dan materi. Ini karena misi mereka terbatas pada wilayah dan waktu tertentu. Berbeda dengan Nabi Muhammad SAW, yang diutus untuk seluruh manusia (rahmatan lil al-'alamin) di mana pun dan kapan pun, hingga akhir zaman. Akibatnya, misi beliau universal, abadi, dapat dipahami, dan dapat dibuktikan oleh akal manusia di mana pun dan kapan pun. Ini adalah alasan mengapa Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa Arab, istilah ini memiliki makna yang agak berubah, menunjukkan "melemahkan" dan mencakup rasa konfrontasi. Saat istilah i'jaz dikaitkan dengan Al-Qur'an, kita dapat memahami bahwa Al-Qur'an adalah sebuah karya yang mengandung banyak aspek yang kaya akan kebijaksanaan atau keajaiban (mukjizat). Definisi mukjizat lain diungkapkan oleh Fakhrudin Al-Razi, Mukjizat biasanya diartikan sebagai perkara ajaib. Relevansi i'jaz al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berarti bagi zamannya, namun juga untuk generasi mendatang.

Beberapa aspek mukjizat Al-Qur'an yaitu:

1. Al-Ijaz Al-Bayani

Al-Ijaz Al-Bayani adalah Menjelaskan wahyu yang bersangkutan. Al-Qur'an memiliki keilahian dan memiliki tiga komponen utama. Pertama, mengacu pada kelancaran, kedewasaan, keindahan, dan ketepatan bahasa yang digunakan. Kedua, mengacu pada susunan sistematis kalimat dan ayat al-Quran. Ketiga, mengacu pada gaya bahasa yang digunakan dalam al-Quran. Keajaiban Al-Qur'an dalam bidang kebahasaan ini sejalan dengan standar sosial Arab, yang terkenal dengan kefasihan dan bakat sastranya. Oleh karena itu, meskipun Al-Qur'an ditulis dalam bahasa ibu mereka, ia diungkapkan dalam bahasa Arab dengan kefasihan dan kecanggihan yang melampaui apa yang dapat mereka pahami. Kalimat Al-Quran memiliki struktur dan gaya bahasa yang berbeda, yang membuktikan hal ini. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa Al-Quran bukan semata-mata karya sastra. Memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan adalah salah satu mukjizat retorik Al-Qur'an. Ini menunjukkan betapa cermatnya bahasa Al-Qur'an dirancang untuk menyampaikan maknanya. Sebagai ujian bakat sastra masyarakat Mekkah, Al-Quran memuat ayat-ayat yang kualitas sastranya sangat tinggi.

2. Al-Ijaz al-Ilmi (الإعجاز العلمي)

Merujuk pada keunggulan ilmiah Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa wahyu Allah dalam kitab suci ini mengandung pengetahuan atau informasi yang sesuai dengan fakta ilmiah

yang baru ditemukan atau dipahami oleh manusia di zaman modern. Aspek ini sangat penting dalam studi Al-Qur'an karena beberapa ayatnya mengungkapkan hukum ilmiah atau fenomena alam yang baru ditemukan atau dipahami oleh sains beberapa abad setelah diturunkan.

Contoh Al-I'jaz al-Ilmi ialah yang termasuk ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, tahap perkembangan janin dalam rahim, dan fakta ilmiah tentang air sebagai asal-usul kehidupan, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an berasal dari sumber yang Maha Mengetahui, yaitu Allah. Al-I'jaz al-Ilmi tidak berarti bahwa Al-Qur'an adalah buku ilmiah. Misalnya, Al-Qur'an menyatakan dalam surah Al-Anbiya' ayat 30 dan surah Al-Furqan ayat 48-50 bahwa air adalah sumber semua makhluk hidup. Fakta ini sekarang diakui secara ilmiah oleh ilmu pengetahuan. Contoh ide-ide tersebut meliputi kesatuan alam (QS. Al-Anbiya: 30), pernikahan dalam segala aspek (QS. Al-Dzariyat: 49), variasi sidik jari manusia (QS. Al-Qiyamah: 2-3), dan lain-lain. Seluruh ide-ide ini telah dibuktikan hingga saat ini.

3. Al-I'jaz al-Tasyri'i (الإعجاز التشريعي)

Al-I'jaz al-Tasyri'i mengacu pada aspek mukjizat Al-Qur'an mengenai hukum dan undang-undang. Istilah ini mengacu pada mukjizat Al-Qur'an yang menyampaikan hukum dan prinsip syariat yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai aspek, seperti ibadah, mu'amara (interaksi sosial), kelompok, dll. Dalam hal ini, keajaiban terletak pada cara Al-Qur'an secara sederhana mengatur aturan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hal sosial dan ekonomi sambil tetap menjaga keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat. Tahap ilmiah merupakan tahap akhir di mana individu mengerti fenomena alam yang ada berdasarkan pengamatan yang cermat dan berbagai percobaan sampai ditemukan hukum alam yang mengatur fenomena tersebut.

Salah satu contoh dalam al-I'jaz al-Tasyri'i adalah penerapan hukum yang adil dan fleksibel yang membantu menjaga keadilan sosial, seperti hukum qisha (retribusi yang setara) di pasal 178 Q.S Al-Baqarah. Selain itu, Al-Quran juga menawarkan prinsip-prinsip pengampunan dan pembalasan yang bijaksana dalam mengatur hubungan antar manusia, seperti hukum waris, hak-hak perempuan, dan prinsip-prinsip moral dalam pergaulan sosial. Al-I'jaz al-Tasyri'i

4. Al-I'jaz Al-Ghaibi (الإعجاز الغيبي)

Merujuk pada kemukjizatan Al-Qur'an yang mencakup informasi tentang hal-hal gaib atau fenomena yang tidak dapat dilihat oleh manusia. Ini termasuk hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu, masa depan, atau hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh manusia pada saat itu. Aspek Al-I'jaz Al-Ghaibi menekankan fakta bahwa pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an hanya dapat dipahami atau dibuktikan pada titik tertentu, menunjukkan bahwa Al-Qur'an berasal dari sumber yang Maha Mengetahui, yaitu Allah. Kisah mengenai bagaimana tubuh Firaun diawetkan setelah tenggelam di Laut Merah diungkapkan dalam surat Yunus ayat 92; ini menjadi pengajaran bagi generasi yang akan datang. Meskipun sejarah mencatat kematian Firaun di Laut Merah, sisa-sisa fisiknya yang utuh dapat dilihat di Museum Nasional Peradaban Mesir, dari kepala hingga kaki, yang menjelaskan tentang keberlangsungan tubuhnya.

Harun Nasution menjelaskan bahwa Muhammad Abduh, salah satu tokoh utama dalam aliran rasionalis, terus menempatkan Al-Qur'an di atas segalanya. Akal manusia tidak mampu memahami hal-hal ghaib karena akal sehat dapat membedakan antara yang benar dan salah serta yang baik dan buruk. Karena itu, Muhammad Abduh melihat bahwa salah satu peran penting Al-Qur'an adalah untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diketahui akal manusia. Peristiwa-peristiwa ini diberikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah untuk mengurangi kekuatan mereka yang melawan Nabi, sehingga mengesahkan misi suci, dan terbukti tidak ada yang bisa menandingi.

Beberapa contoh dari Al-I'jaz Al-Ghaibi adalah

- a. Ramalan masa depan: Salah satu contoh yang paling terkenal adalah ramalan dalam QS Ar-Rum ayat 1-5, yang menunjukkan bahwa Romawi akan menang setelah Persia mengalahkan mereka. Seperti yang dinyatakan dalam ayat, kemenangan tersebut terjadi beberapa tahun setelah turunnya wahyu ini.
- b. Fenomena sejarah yang baru ditemukan: Al-Qur'an mengatakan bahwa tubuh Firaun akan dilestarikan dalam surah Yunus ayat 90-92. Tubuh itu baru ditemukan pada tahun 1879 setelah digali dan disimpan di museum. Ini menunjukkan bahwa wahyu Al-Qur'an telah mengetahui tentang peristiwa tersebut jauh sebelum penemuan ilmiah.

Menurut Al-I'jaz Al-Ghaibi, Al-Qur'an menyampaikan informasi yang hanya dapat dipahami atau dibuktikan di masa depan, menunjukkan keajaiban dan keistimewaan wahyu ilahi. Contoh-contoh ini adalah bukti yang meyakinkan tentang keistimewaan Al-Qur'an dalam aspek mistik, menekankan bahwa ajarannya melampaui ungkapan Nabi Muhammad.

B. Unsur-unsur Mukjizat

Keberadaan Al-Qur'an, yang dianggap oleh umat Islam sebagai wahyu Allah yang disampaikan dalam bahasa Arab, memiliki kebenaran absolut dan akhir serta dalam memilih istilah serta pengaplikasian seni dalam bagian-bagian percakapan, Al Qur'an bisa mengekspresikan berbagai aspek. Dalam Islam, mengacu pada ciri-ciri atau komponen yang menunjukkan bahwa peristiwa atau peristiwa yang luar biasa tersebut merupakan bukti kekuasaan Allah yang diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya. Akibatnya, adalah tanggung jawab umat Islam untuk memahami dan menghayati isi Al-Qur'an. Mukjizat mereka, yang tidak dapat ditiru oleh orang lain, merupakan bukti bahwa mereka benar-benar nabi.

Berikut adalah beberapa unsur mukjizat dalam Islam:

1. Keterkaitan dengan Kekuatan Allah: Mukjizat selalu terkait langsung dengan kekuatan Allah dan menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menandingi atau meniru tindakan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk melakukannya. Misalnya, mukjizat Nabi Musa yang membuat tongkat menjadi ular atau mukjizat Nabi Isa yang dapat menghidupkan kembali orang yang mati dengan izin Allah.
2. Melampaui Hukum Alam: Salah satu aspek penting dari mukjizat adalah bahwa peristiwa yang terjadi melampaui kemampuan manusia dan bertentangan dengan hukum alam. Misalnya, peristiwa Nabi Yunus yang dikeluarkan dari perut ikan atau peristiwa Nabi Muhammad SAW yang mengalami Isra' Mi'raj tidak dapat dijelaskan dengan hukum fisika atau logika manusia biasa.
3. Mukjizat tidak dapat ditiru atau dicontoh oleh manusia, menunjukkan bahwa itu adalah tanda dari Allah dan menunjukkan bahwa nabi yang menerimanya adalah benar-benar utusan Allah yang tidak dapat disaingi oleh kekuatan manusia. Al-Qur'an, misalnya, adalah mukjizat terbesar yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW; bahasa dan isi kandungannya tidak dapat ditiru oleh orang lain. Peristiwa-peristiwa ini disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah untuk menghancurkan mereka yang melawan Nabi, sehingga hal ini menguatkan tujuan ilahi, dan terbukti tak ada yang mampu menandinginya.
4. Berkaitan dengan kenabian, mukjizat diberikan oleh Allah untuk membuktikan bahwa seorang rasul benar-benar kenabian. Sebagai bukti bagi orang-orang yang hidup pada masanya, nabi Muhammad melakukan banyak mujizat yang menunjukkan bahwa dia adalah utusan Allah. Misalnya, Al-Qur'an, yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW, yang membuktikan kebenaran risalahnya dan memberikan petunjuk hidup bagi manusia. Oleh karena itu, sebagai bukti sahnya kenabian dan risalah yang dibawanya, setiap Rasul diberi mukjizat. Umat manusia mungkin tidak akan mempercayai mukjizat

jika tidak ada. Meskipun akhlak Rasul yang mulia, pentingnya wahyu yang disampaikan, kecerdasannya, atau kedudukannya yang tinggi tidak cukup untuk membuktikan kerasulannya kepada manusia. Tanpa mukjizat yang jelas dari Allah sebagai bukti, akal manusia tidak dapat menerimanya sebagai Rasul.

5. Mempunyai Tujuan Tertentu: Mukjizat diberikan dengan tujuan untuk memperkuat iman orang lain dan memperkuat ajaran para nabi. Salah satu contohnya adalah kemampuan Nabi Musa untuk membelah laut untuk menyelamatkan Bani Israil dari tentara Firaun, yang menunjukkan kekuasaan Allah selain membantu menyelamatkan orang-orangnya. Contohnya, penjelasan mengenai salah satu sahabat Nabi yang mengajukan pertanyaan tentang bulan yang terkadang tampak kecil seperti benang, lalu berkembang hingga menjadi bulan purnama.
6. Hanya Terjadi dengan Izin Allah: Semua mukjizat yang dilakukan nabi dilakukan dengan izin Allah dan bukan karena kemampuan atau kekuatan nabi itu sendiri. Mereka hanya dapat melakukannya dengan perintah dan izin Allah. Salah satu contohnya adalah Nabi Isa, yang dengan izin Allah menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan kembali orang yang telah meninggal.

Secara umum, mukjizat dalam Islam adalah peristiwa luar biasa yang terjadi sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah, yang tidak dapat dijelaskan atau ditiru oleh manusia, dan sebagai bukti kebenaran risalah para nabi. Eksplorasi atas keajaiban Al-Qur'an dalam wilayah bahasa mempertegas keyakinan bahwa kelancaran dan cara penyampaian dalam Al-Qur'an sangat sulit ditandingi.

C. Tantangan Allah kepada Orang-orang yang Menentang Al-Qur'an

1. Tantangan untuk Menyusun Al-Qur'an Secara Keseluruhan.

Allah menantang mereka yang mempertanyakan kebenaran Al-Qur'an untuk menelitinya secara menyeluruh. Al-Qur'an bukan sekadar karya sastra biasa; itu adalah karya sastra terbaik dan luar biasa yang pernah ada di dunia. Al-Qur'an dapat dipahami oleh siapa saja karena keindahan bahasa yang terkandung di dalamnya dan kemudahan pemahamannya. Al-Qur'an bukan sebuah buku ilmu pengetahuan, tetapi itu mengandung banyak informasi yang telah digunakan oleh ilmu pengetahuan kontemporer. Sampai saat ini, tidak ada yang mampu menantang wahyu-Nya, meskipun Allah menantang mereka untuk membuat surah yang serupa. Dunia telah mengakui keaslian dan kebenaran Al-Qur'an, yang selalu konsisten tanpa kontradiksi, sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nisa:82, yang menyatakan bahwa jika Al-Qur'an bukan berasal dari Allah, pasti akan ada banyak pertentangan di dalamnya. Al-Qur'an memberikan petunjuk untuk setiap aspek kehidupan manusia, dari masa lalu hingga sekarang. Kitab yang mulia ini mencakup semua yang diperlukan manusia. Itu menjelaskan semua fenomena. Sekarang, saat ini, dan masa depan. Ada semua yang diperlukan manusia di dalamnya. Salah satu aspek krusial dari i'jaz Al-Qur'an adalah keajaiban bahasanya, yang menawarkan suatu tantangan yang bahkan para ahli bahasa Arab paling mahir pun tidak dapat menirunya.

2. Tantangan untuk Membuat Sepuluh Surah yang Serupa dengan Al-Qur'an

Dalam Surah Hud (11:13), Allah berkata, "Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) meragukan apa yang aku sampaikan kepadamu, maka buatlah sepuluh surah yang serupa dengan Al-Qur'an, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.'" Tantangan ini muncul ketika orang-orang yang meragukan wahyu Al-Qur'an membuat sepuluh surah yang serupa dengan Al-Qur'an. Allah menantang mereka untuk membuat sepuluh surah yang sebanding dengan Al-Qur'an dari segi bahasa, makna, dan substansi. Kemampuan mereka untuk membuat karya sastra yang sebanding dengan Al-Qur'an, yang bukan hanya memiliki keindahan bahasa tetapi juga

memberikan petunjuk hidup yang sempurna dan relevan sepanjang zaman, diuji dengan tantangan ini. Tantangan ini belum terselesaikan hingga saat ini, menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Al-Qur'an, yang diterbitkan empat belas abad lalu, sudah menyebutkan hal-hal yang baru saja ditemukan oleh para ilmuwan. Dengan demikian, bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya yang sah diperkuat.

3. Tantangan untuk Membuat Satu Surah yang Serupa dengan Al-Qur'an.

Tantangan ini diberikan kepada mereka yang meragukan bahwa Al-Quran tidak datang dari Allah Swt. Surah Al-Baqarah (2:23), yang berbunyi, "*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*" Tantangan ini dimaksudkan untuk menguji keyakinan mereka yang berpendapat bahwa Al-Qur'an hanyalah karya Nabi Muhammad SAW, bukan wahyu yang diberikan oleh Allah. Allah meminta mereka untuk membuat surah yang sebanding dengan Al-Qur'an dari segi bahasa, struktur, keindahan, dan kedalaman maknanya. Jika mereka benar dalam pernyataan mereka, maka mereka seharusnya dapat membuat surah serupa, karena mereka menganggap Al-Qur'an hanyalah karya manusia. Walau bagaimanapun, hingga saat ini, tidak ada yang dapat mengalahkan keagungan dan keunikan Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar merupakan wahyu dari Allah yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Tantangan-tantangan ini menunjukkan keaslian dan keajaiban Al-Qur'an yang masih belum terbantahkan.

Kesimpulan

Wahyu Al-Qur'an, yang merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, terungkap dalam berbagai dimensi. Salah satunya adalah dimensi ilahi (i'jaz bayani), yang mencakup aspek-aspek keindahan, kefasihan, dan kemampuan bahasa Al-Qur'an yang melampaui kemampuan manusia. Aspek-aspek ini menunjukkan wawasan ilmiah Al-Qur'an, yang telah dibuktikan melalui penemuan-penemuan modern. Al-Qur'an juga mengandung pengungkapan yang tak terlihat (i'jaz), yang mencakup peristiwa sejarah dan ramalan masa depan yang telah terbukti benar. Al-Qur'an memperkuat keyakinan kenabian dengan elemen mukjizat ini.

Karena Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak dapat disinggikan, para penentang Islam gagal dalam upaya mereka untuk merendahnya. Orang-orang yang menentang Islam diminta untuk meniru seluruh Al-Qur'an, bahkan hanya sepuluh ayat atau bahkan satu huruf. Ini menunjukkan bahwa Allah menantang mereka yang meragukannya.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1992). *Terjemah Tafsir Al Maraghi Jilid 8*. Semarang.
- Atila Nurkhatiqah, Camelia Fitri, dan Dhiya Rahmatina, *BEDAH MAKNA, UNSUR DAN ASPEK IJAZ AL-QURAN*, Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 2 No. 2, (2022).
- Addim, L. (2021). *I'jaz al-qur'an menurut pandangan orientalis j. boullata*. Ishlah Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
- Asri, F. (2020). *Penafsiran kaum 'ad dalam al-qur'an studi analisis orientalis dan i'jaz ghaib*. Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman.
- Cahya, R. C. S. (2024). *I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Daulay, Irma Sani. "I'jaz Al-Qur'an." *Al-Kauniah* 3, no. 1 (29 Juni 2022).
- Fajariyah, Lukman (2021) "I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata", Jurnal ilmu

ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol. 3 No.1

- Haromaini, A. (2021). *WAHYU PERSPEKTIF SYAIKH AL-ZARQANI DALAM KITAB MANAHIL AL-'IRFAN FI 'ULUM AL-QUR'AN*. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan, 17(2), Article 2.
- Idris Siregar, Adellia Fitriani, dan Siti Mardiana, *I'jaz Ilmi Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Vol. 2 No.5, (2024).
- Intizham, K. and Saputra, A. (2020). *Kemukjizatan al-qur'an*. Suhuf.
- Khodijah, S., Adit, S., & Nurmalasari, W. (2023). *Memahami mukjizat Nabi Muhammad (Al Qur'an)*. Gunung Djati Conference Series, 22.
- Mahrani, N. (2021). *I'jaz al-qur'an dan relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi*. Hikmah.
- Nasruddin, M. R. (2022). *Tiga aspek I'jāz Al-Qur'an menurut Quraish Shihab*.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press.
- Nurkhatiqah, A., Fitri, C., & Rahmatina, D. (2022). *BEDAH MAKNA, UNSUR DAN ASPEK IJAZ AL-QURAN*. MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis.
- Rasyid, M. D., & Reskiani, A. (2022). *Memahami kemukjizatan Al-Qur'an (Tinjauan ontologi, epistemologi dan aksiologi)*. PAPPASANG: Jurnal Studi Alquran-Hadis Dan Pemikiran Islam.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Ulummudin. (2020). *Perkembangan gagasan I'jaz Al-Qur'an menurut Isa J. Boullata*. Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir.